seolah nomor statistik belaka, sedangkan keluarga mereka dipandang sebagai kerusakan kolateral reformasi.

Duka adalah sesuatu yang selalu harus di perlakukan dan didiskusikan secara manusiawi. *Stages of grief* merupakan bagian dari kerangka kinerja yang membentuk kehidupan bersama orang yang hilang dari kehidupan sehari-hari subjek. Kelima tahap tersebut merupakan alat untuk membingkai dan mengidentifikasi apa yang mungkin akan rasakan selama proses duka.

Pemilihan animasi sebagai medium penyampaian narasi 5 *stages of grief* menjadi kebaruan pada diskusi seputar budaya Tionghoa-Indonesia dan sejarah mereka, serta untuk mengkomunikasikan aspek-aspek tersebut sebagai hal yang manusiawi untuk dibicarakan. Untuk mengkomunikasikan narasi tersebut kepada audiens melalui medium karya animasi, perancangan adegan menjadi penting dalam tahap pra-produksi film.

Visualisasi dari tiap tahapan duka yang dialami oleh tokoh dalam film dapat ditelaah dan dicerna melalui perancangan tiap adegan. Stages of grief dapat digambarkan dalam narasi visual melalui komposisi dan *mise en scene*, baik dengan penempatan karakter, penempatan *light*, maupun pergerakan karakter yang sedemikian rupa. Visualisasi *Anger* dan *Acceptance* dalam *Pahit Legit* memiliki pemilihan komposisi yang berparalel, karena shot yang memvisualisasikan *Anger* merupakan tahapan duka yang mendorong kedua tokoh untuk mulai berproses dalam pergumulan mereka, sehingga mengantar mereka kepada shot yang memvisualisasikan *Acceptance,* dimana mereka dapat menerima kenyataan dan hasil dari kerja keras mereka.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA